"Apa sebenarnya dibalik Tirai Rahasia ALMAHDI itu?"
"Ada dan Pernah Adakah ia?"
"Bila dan Dimana dia akan muncul?"
... atau ia hanya dongeng tidur dan khayal mustadh'afin belaka!?

Buku ini merupakan rangkuman tulisan dan kajian dari berbagai ulama ahlussunah & syi'ah terkemuka yang kebanyakan seluruh hidupnya hanya dibaktikan untuk menelusuri jalan Allah semata

..... Sayyid M. HUSSEIN THOBATOBA'I seorang ulama besar pengarang Tafsir terkenal Al Mizan dan menjadi guru dari beberapa ulama kaliber lainnya seperti Sayyid Hussein Nasr dan Ayatullah Muthohari.

..... Sayyid ABULLA'LA MAUDUDI ulama terkemuka di Pakistan yang karya-karyanya telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa negara Eropa, Asia dan Afrika .

..... Sayyid MUHAMAD BAGHIR SADR seorang Marja'i Taglid di Iraq dan ahli dalam ekonomi dan filsafat Islam.
Sayang diakhir hayatnya beliau dieksekusikan.

Penerbit.

APA DAN SIAPA 'IMAM MAHDI'

SAYYID M. HUSSEIN THOBATOBA'I
SAYYID ABULLA'LA MAUDUDI
SAYYID MUHAMAD BAGHIR SADR

apa dan siapa IMAM MAHDI

SAYYID M. HUSSEIN THOBATOBA'I
SAYYID ABULLA'LA MAUDUDI
SAYYID MUHAMAD BAGHIR SADR

apa dan siapa IMAM MAHDI

DAFTAR ISI

'yang lama musnah, masapun berubah
Dan diatas puing keruntuhan, mekarlah
kehidupan baru".
SCHILLER: WILHELM TELL

PENGANTAR PENERBIT

Kata-kata *almahdi* bukanlah suatu hal yang asing bagi umat Islam di seluruh dunia.
Ia adalah seorang *reformer* (pembaharu) yang dinanti-nantikan semua orang kedatanganya. Islam khususnya.

Fakta nyata yang ada didalam dunia Islam sekarang ini adalah meluasnya Penindasan, kerusakan, dan bercerai-berainya umat Islam diberbagai Penjuru dunia.
Dari detik kedetik Umat muslimin yang dulu memiliki *Potensi & Kwalitas* kini hanya tinggal *kwantitasnya* saja. Mereka satu persatu mencopoti ajaran agamanya untuk kemudian diharuskan tunduk dan patuh mengikuti ajaran-ajaran *tha'gut* dan *dajjal - dajjal kecil* yang kekuasaannya semikin lama semakin teguh dibumi allah ini.
Melihat semua ini hati kecil kita tentu akan bertanya" *apakah mungkin dari orang-orang muslim yang ada sekarang ini kita dapat menegakan Hukum dan ajaran-ajaran allah dimuka bumi ini ???*

" *Dapatkah agama islam berada diatas (memenangkan) agama-agama lain didunia*
(Q.S 61 : 9)

Juga sikap *apatis* dan *pesimis* terhadap hadits-hadits nabi S.A.W. berkenaan dengan datangnya seorang pemimpin, yang akan turun membawa keadilan dan perdamaian yang bersifat *universal*, Bukanlah sikap seorang muslim yang hag.
Karna sikap ini mencerminkan jiwa yang *frustrasi* terhadap kebangkitan Islam yang di janjikan Allah dalam *al Qur'an nul karim*.
Dimana seperti kita sama-sama mengetahui banyak ayat-ayat yang melukiskan & menjanjikan kemenangan orang-orang Islam pada suatu saat nanti.

" Bila ada dua atau tiga hadits mengenai masalah-masalah kecil (Furu) kita mempercayainya dan terus langsung menanamkannya dalam jiwa.

" Tapi adanya 6000 hadit's Rasul S.A.W tentang Imam al mahdi A.S. kita masih meragukanya"

" mengapa" ???

Aspirasi kedatangan *imamul ghaib* ini dari *okultasinya* . Bahkan dapat menimbulkan dan membentuk suatu bagian pelengkap (asumsi) spiritual & ibadah dalam jiwa individual muslim.
Harapan Keadilan dan pembebasan dari belenggu-belenggu yang maximal hanya dapat dirasakan oleh

orang-orang yang benar-benar mengharapkan kehadirannya. Sehingga dia dapat bersiap-siap membentengi dirinya dari setiap injakan-injakan *thagut-thagut* dan *tirani-tirani* yang semena-mena.

Pada saat-saat seperti inilah jiwa tiap-tiap individual yang sudah meyakini *mahdiisme* sebagai suatu *ideologi* akan siap menentangnya.

Dilain pihak memang kita lihat masih terdapat sedikit perbedaan antara ulama-ulama *sunni & syi'i* dalam kepercayaan mengenai kedatangan *imam agung* ini.
Tetapi hal ini dengan mudah dapat kita carikan jalan ke luarnya asal kita mau secara teliti dalam menelusuri seluruh seluk beluk permasalahannya. Madzhab *sunni* mengatakan bahwa *Almahdi* belum ada dan baru akan datang nanti. Juga hal ini tidak merupakan rukun akidah dalam madzhab *sunni*. Sedangkan didalam madzhab *syiah, Almahdi* merupakan suatu rukun akidah madzhab. Juga mereka berpendapat bahwa Imam tersebut sudah ada dan kini berada dalam *okultasinya.*
Diceritakan pula bahwa ketika lahir, imam tersebut mengucapkan *syahadat* dan menghadap *Qib'lat.* Ayahnya, imam *hasan al-Askari.*
Kemudian memerintahkan putranya agar berbicara. Untuk memenuhi perintah ayahnya, *imam* tersebut mengucapkan salah sebuah firman allah dalam *Al-Qur'anul karim :*

" *Kami berhasrat untuk bersikap ramah ke-*

pada mereka yang tertindas dimuka bumi ini" (Qs 28 : 4)

Harapan kami semoga buku yang walaupun singkat tapi padat ini, mampu memberikan gambaran-gambaran yang cukup jelas dan dapat dipergunakan sebagai awal titik tolak ukur penyelidikan kita.

Tak lupa akhirnya kami hadirkan salawat dan Salam kepada Nabi Muhammad S.A.W. serta seluruh keluarganya yang baik-baik juga para sahabatnya yang diridhoi.
Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalam,
Jakarta, *Syawal 1407 H*

Penerbit

(Syaich Yusuf Ali Nagsi)

IMAM MAHDI
YANG
DITUNGGU

Figur yang lebih legendaris dari pada imam Mahdi belum tampak disepanjang sejarah manusia. Beliau merupakan harapan dari semua harapan dunia. Bagi dunia perbudakan manusia, beliau adalah pusat harapan kearah mana semua pandangan manusia diarahkan.

Al-Qur'an menyatakan dengan tegas akan terjadinya kemenangan Islam secara mutlak didunia ini setelah datangnya Mahdi yang akan menghancurkan/binasakan kebatilan dan menegakkan kebenaran berdasarkan ajaran Islam, sehingga hanya ada satu agama dan satu pemerintahan didunia ini, yakni agama dan pemerintahan Islam.

Pembentukan pemerintahan dunia merupakan fitrah manusia. Dan Perserikatan Bangsa-Bangsa merupakan selangkah dari hal itu.

Keyakinan akan datangnya *"Juru Selamat"* dan pembaharu yang ditunggu-tunggu oleh umat manusia, bukan hanya diyakini oleh *Syi'ah* dan Sunah saja tetapi oleh seluruh madzhab Islam dan agama-agama besar seperti *Kristen, Buda, Yahudi,* dan *Zoroaster.*

Tapi hanya Islam yang memberikan bentuk kongkrit pada ide yang abstrak itu. Mahdi tidak akan dilahirkan nanti, beliau telah lahir dan hidup diantara kita serta merasakan kegembiraan dan kepedihan kita.. Suatu saat tertentu beliau akan memperkenalkan dirinya. Oleh karena itu sebagai Muslimin terutama kita yang benar-benar yakin telah adanya Mahdi diantara kita, bersiap-siap menyongsong kedatangannya dengan beramar ma' ruf dan nahi munkar.

Prof. Henry Corbin dari Universitas *Sorbonne* Perancis berkata:

Menurut pendapat saya hanya Islam *Syi'ah* saja yang terus melestarikan dan mempertahankan hubungan *bimbingan Ilahi* antara manusia dan Tuhan melalui keyakinan tentang *Imamah.* Menurut *agama Yahudi* bahwa kenabian yang merupakan penghubung sejati antara manusia dengan Tuhan berakhir hingga *Musa.* Dan *Kristen* tidak lebih setelah *Yesus.* Juga *madzhab Sunni* berhenti pada *Nabi Muhammad* dan yakin bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan telah selesai dengan wafatnya Nabi itu."

Hadits-hadits yang otentik dan universal tercatat bahwa dalam beberapa kesempatan Nabi Islam, penutup para Nabi (semoga salam dan salawat atas beliau dan keturunan beliau yang suci) telah bersabdah bahwa setelah beliau, akan dilanjutkan dengan *duabelas Amir*[1] (menurut versi lain *duabelas Khalifah*), diawali dengan Ali dan di akhiri dengan Mahdi[2]. Belaiu bersabdah pula bahwa *Mahdi* adalah keturunan dari *Imam Husain* pada generasi yang ke-sembilan[3]. Pada hadis-hadis lain dengan jelas Rosulullah S.A.W. menceritakan tentang *ghaib* dan *munculnya* kembali Imam Mahdi.

Perlu dicatat bahwa seorang ahli sejarah terkenal bernama *Tobari* telah mengabdikan didalam kitab sejarahnya bahwa tentang ghaibnya Mahdi telah dicatat didalam kitab-kitab para ahli hadis dalam madzhab *Syi'ah* selama hidup *Imam Baqir* dan *Imam Shodiq,* jauh sebelum Mahdi lahir. Fakta sejarah ini kiranya cukup menjamin kebenarannya.

Para ulama *Sunni* juga menyatakan dan mencatat dialam lebih dari 70 buah kitab dan beratus-ratus hadis tentang Mahdi dengan penilaian mereka sendiri yang dapat dipercaya. Diantara mereka adalah:

"Musnad" : *Ahmad Bin Hnbal* (wafat 241 H)

"Sahih Bukhari"	:	*Muhammad Bin Ismail Bukhari* (wafat 256 H)
"Sahih Muslim"	:	*Muslim Bin Hajjaj Nishapuri* (wafat 261)
"Sunan Abi Dawud"	:	*Sulaiman Bin As'ats Sijistani* (wafat 275H)
"Sahih Tirmidzi"	:	*Muhammad Bin Isa Tirmizi*(wafat 279 H)

Para penulis kitab ini ada yang hidup sebelum lahirnya Mahdi, dan ada pula diantara mereka yang hidup segera setelah lahirnya Mahdi [4].

Diantara sabda Rasulullah S.A.W. tentang Mahdi ialah :

1. *Namanya sama dengan nama Rasulullah S.A.W.* (Muhammad).
2. *Dia tidak sudi kompromi dengan segala bentuk tirani.*
3. *Dia akan memenuhi bumi ini dengan keadilan dan setelah bumi ini dipenuhi oleh kediktatoran dan tirani.*
4. *Pada saat kedatangannya ia akan muncul dan bersandar didinding Ka'bah. Kemudian memanggil 313 pengikutnya yang akan memenuhi panggilannya, dan berkerumun di dekatnya. Kemudian Mahdi mengimami shalat jama'ah.*

5. *Pada kedatangan Nabi Isa A.S. pada yang kedua kalinya, Nabi Isa akan melaksanakan salat dengan bermakmun di belakang Imam Mahdi A.s.*
6. *Mahdi akan menegakkan hukum Imam di seluruh dunia.*

Selanjutnya Rasulullah S.A.W. bersabda (dan hadis ini dicatat di dalam kitab *Sahih Bukhari* dan *Muslim). "Bagaimana kalian ketika putra Maryam nanti akan turun dan berada di antara kalian sementara Imam kalian di antara kalian pula."*
Yang dimaksud Imam disini ialah Imam Mahdi. Pada kedatangan beliau yang kedua kalinya, *Nabi Isa A.S.* menjadi pengikut *Mahdi.*

Menurut beberapa hadis *Rasulullah S.A.W.* dan yang disampaikan pula oleh para *Imam,* bahwa *Mahdi* dilahirkan di *Samarrah* (Iraq) pada pertengahan Bulan *Sya'ban 255 H.* Ibunya bernama *Narjis.*
Disaat tertentu ia *ghaib* dan terus berhubungan dengan para pengikutnya hingga selama 70 tahun, dan kejadian ini dikenal dengan sebutan *ghaib sughra* atau ghaib kecil. Setelah itu terjadi *"Ghaib Kubra"* atau ghaib besar dimana gubungan langsung telah terputus. Kemudian *Al-Qur'an* secara jelas menyatakan bahwa nanti akan terjadi suasana kebenaran yang hakiki dan orang salih akan menjadi penguasanya (21:105, 24:55, 9:32–33).

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا
ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ
دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِى لَا
يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ
فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan), sesudah mereka berada di dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku dengan tiada mempersekutukan dengan sesuatu apapun dengan

aku. Dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, mereka itulah orang-orang yang fasik.

(An-Nuur : 55)

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن بَعْدِ
الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

Dan sungguh telah kami tulis di dalam zabur sesudah kami tulis dalam lauhul mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.

(Al-Anbiyaa : 105)

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ
بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَ
لَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِ
ينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ
ٱلْمُشْرِكُونَ

Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayanya, walaupun orang-orang yang kafir tiada menyukai.

Dialah yang telah mengutus RasulNya dengan membawa petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar (Islam) untuk dimenangkannya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tiada menyukai.

(At-Taubah : 32 & 33)

Sayid Muhammad Baqir Sadr

"KEMBALINYA SANG MAHDI"

Mahdi tidak hanya ada dalam keyakinan Islam, tetapi merupakan simbul aspirasi manusia dari berbagai macam kepercayaan dan agama, Misalnya bahwa faham Dialektis Materialisme yakin akan terjadi suatu hari nanti dimana keburukan akan lenyap dan situasi aman dan sentosa serta kebenaran akan memenuhi sejarah dunia.

Mahdi tidak lagi sebagai ide dan ramalan. Kita tidak usah lagi menunggu kelahirannya. Dia telah ada disekitar kita, dan kita hanya menunggu saat dia memperkenalkan dirinya.

Kita dapati bahwa konsep hidupnya Mahdi telah memberikan dorongan yang umat kuat terhadap gagasan bagi juru Selamat yang diharap-harap itu. Konsep demikian ini telah membuat sumber kekuatan yang efektif dan hiburan bagi setiap

orang yang menderita tekanan dan hiburan bagi setiap orang yang menderita tekanan dan perlakuan tidak adil, bagi setiap orang yang menolak segala bentuk tirani karena ia merasa bahwa pemimpinnya merupakan perwujudan manusia *kontemporer* (ada bersama-sama dengan mereka) dan yang sedang hidup ditengah mereka, bukan ide masa yang akan datang, tetapi benar-benar merasakan penderitaan dan kepedihan mereka.

Sayang, setelah melalui imajinasi dan uraian yang salah dari sejumlah orang, maka *konsep Mahdi* membuat mereka bersifat dan bersikap *negatif* terhadap ide brilian tentang Mahdi ini.

JAWABAN KEPADA MEREKA YANG MERAGUKAN ADANYA IMAM MAHDI

1. Panjang Usia Mahdi

Mungkinkah manusia dapat hidup beradab-abad lamanya sebagai mana Sang Juru Selamat ini, yang telah hidup selama lebih dari 1145 tahun? Jika anda menyatakan bahwa hal itu *tidak mungkin*, maka anda kami ajak untuk berfikir sejenak.

Disini, kata *tidak mungkin* adalah *relatif* bila kata tersebut hanya berhubungan dengan orang, tempat dan waktu tertentu. Sesuatu yang tidak mungkin bagi seseorang, tidak harus demikian bagi orang selain dia.
Demikian pula sesuatu yang tidak mungkin disatu tempat, dapat sangat mungkin ditempat lain. Kami tidak pernah kurang bahan untuk membuktikan bahwa kata *tidak mungkin* ada-

lah benar-benar satu istilah yang bersifat nisbi atau relatif.

Kemungkinan dapat digolongkan menjadi tiga kategori: *kemungkinan faktual, kemungkinan ilmiah,* dan *kemungkinan logika.*

a. **Kemungkinan Faktual (Nyata)**

Pergi mengarungi samudera yang luas, turun kedasar samudera yang amat gulita, dan pergi naik kebulan adalah kemungkinan-kemungkinan faktual. (Zaman dahulu kata tidak *mungkin* bagi hal ini dapat dimaklumi, tapi sekarang hal itu menjadi *mungkin,* bahkan telah terjadi-pent). Telah banyak orang yang melaksanakan hal ini dengan cara mereka masing-masing.

b. Kemungkinan Ilmiah

Ada beberapa hal yang tidak dapat diperaktekkan pada zaman sekarang, tapi tidak satupun pandangan ilmiah yang menolak akan dapatnya hal itu dipraktekkan pada zaman-zaman berikutnya, cepat atau lambat. Misalnya, pandangan ilmiah model manakah yang menolak adanya kemungkinan manusia mendarat di Venus? Walaupun belum terjadi, tapi para ahli tahu bahwa ada hanya satu perbedaan antara mendarat dibulan dengan mendarat di Venus. Perbedaan jaraklah yang menjadi masalah.

c. Kemungkinan Logika

Pada dasarnya, akal tidak akan menyatakan bahwa sesuatu itu *tidak mungkin*. Orang masuk dalam kobaran api dan dia tidak terbakar, itu merupakan hal yang secara logis adalah mungkin.

Tentang panjangnya usia manusia secara logika hal itu mungkin saja. Memang kemajuan ilmiah saat ini belum mungkin berperan memperpanjang usia manusia hingga beratus-ratus tahun. Tetapi bila ditinjau dari sudut pandang teori, kemungkinan ilmiah tidak pernah akan menolak hal itu. Ilmu Pengetahuan sedang mencari jawaban atas pertanyaan tentang adanya beberapa faktor eksternal dalam tubuh manusia seperti *microba* dan racun-racun lain yang masuk melalui makanan-makanan kotor, pekerjaan-pekerjaan yang kurang sehat atau sebab-sebab lain. Bagaimana jika kita menerima pandangan bahwa kemerosotan usia manusia (menurut pandangan ilmiah) disebabkan karena pengaruh-pengaruh *eksternal* sebagaimana diatas, berarti bila jaringan tubuh manusia terlindung dari pada pengaruh tersebut menurut teori *mungkin saja* manusia dapat lebih panjang usianya. Dengan demikian bahwa *hukum alam* kita kenal sebagai suatu hukum yang tidak kaku, jadi hukum alam adalah *fleksibel*. Hal ini terbukti dengan keberhasilan manusia untuk

dapat memperpanjang usia beberapa jenis hewan.

McKee, ilmuwan terkenal dari Universitas *Cornell* dan *Alex Komfort* dari Universitas *London* telah melaksanakan eksperimen tentang hubungan makanan dengan panjangnya usia manusia. *Alex Komfort* telah berhasil memperpanjang usia sekelompok tikus mencapai perpanjangan usia hingga 50%. *Richard Rethshild*, seorang ilmuwan Amerika berhasil memperpanjang usia tikus dengan menggunakan *Methyl amino-ethnol. Akeep* menyimpulkan bahwa penggunaan *Methyl amino ethynol* dapat menambah usia hewan hingga mencapai antara 6 hingga 49%. Eksperimen yang dilakukan terhadap nyamuk dapat memperpanjang usia nyamuk hingga 300 %.

Dengan demikian tentang usia Mahdi bukan satu hal yang aneh dan mengherankan, karena terbukti perpanjangan usia semacam itu adalah *mungkin,* baik secara logika maupun ilmiah, lagi pula para ahli berusaha agar memperpanjang usia menjadi *kemungkinan faktual,* sehingga *kemungkinan* menjadi *kenyataan.*

Sehubungan dengan *Islam*, umat mudah bagi *Al-Qur'an* untuk mendahului kemajuan Ilmu Pengetahuan. Berapa banyak hal *Allah* dalam firman-Nya mendahului ilmu Pengetahuan, dan berapa banyak sabdah *Rasulullah* yang belum difahami oleh dunia Ilmu Pengetahuan.

2. Penundaan Terhadap Hukum Alam

Kita telah faham bahwa usia panjang merupakan kemungkinan ilmiah. Andaikan tidak demikian, hukum alam tak dapat ditawar-tawar lagi, perpanjangan usia tak dapat dilakukan baik sekarang maupun yang akan datang, lalu apa artinya semua ini? Berarti *usia Nuh* dan *Mahdi* bertentangan dengan hukum alam yang telah disepakati oleh sains melalui metode-metode modern dengan eksperimen dan penelitian.

Baiklah, jika anda tidak menerima kejadian-kejadian luar biasa dihubungkan dengan sains, walaupun hal itu jelas terbukti, maka katakan bahwa hal itu merupakan keajaiban atau mukjizat yang melampaui hukum alam dalam situasi dan keadaan tertentu sebagaimana pemberian Allah kepada *Nabi-nabi* dan orang-orang yang *dicintai-Nya.* Nabi *Ibrahim* tak terbakar api. *Musa* membelah lautan dengan tongkatnya, *Muhammad* melewati kepungan para pemuda *Quraisy* yang siap membunuhnya, para pemuda ditidurkan selama *309 tahun* didalam Goa, dan demikian pula seorang yang dipanjangkan usianya seperti *Mahdi.*

Jika anda bertanya: Mengapa *Allah* memanjangkan usia seorang pemimpin sedemikian rupa sehingga memerlukan penundaan atau penghentian sejenak hukum alam?

Bukanlah *Allah* dapat menunjuk pemimpin yang nantinya dilahirkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan zaman tertentu tanpa memanjangkan usia seorang pemimpin seperti *Mahdi?* Maka jawabannya adalah: Bukanlah usia sepanjang itu dari seorang pemimpin akan lebih membuat dia sukses dan lebih baik melaksanakan tugasnya yang tidak mudah itu? Tentu jawabannya adalah: *Benar!* Karena menciptakan *revolusi* sehebat itu seorang *Imam* harus memiliki *kaliber mental* yang amat unik, ia harus sadar akan keistimewaannya akan kelemahan sistim rumit yang akan dihancurkannya. Lebih banyak mengetahui dan menyadari akan kelemahan sistim tersebut, lebih baik persiapan yang akan dimilikinya, dan secara psikologis akan memerangi sistim tersebut hingga mencapai kemenangan.

Misinya akan menciptakan *revolusi mundial* didunia yang penuh kebatilan dan mengadakan perubahan yang radikal dalam semua nilai budaya dan peradaban dalam berbagai bentuk sistim, memerlukan seorang pemimpin yang berkaliber mental tinggi dibanding semua pemimpin yang ada. Karena seorang yang memiliki latar belakang sejarah yang mana ia telah menyaksikan adanya berbagai budaya dan peradaban besar yang timbul dan tenggelam, ia telah melihat dengan mata-kepalanya sendiri adanya

perubahan-perubahan besar dalam sejarah dan tidak hanya cukup dengan membaca buku-buku sejarah, tapi ia mengalami sendiri semua bentuk perkembangan budaya dan peradaban. Sehingga ia sangat hati-hati dan penuh perhatian serta mampu memandang budaya dan peradaban yang harus ia hadapi dengan *perspektif* sejarahnya tanpa ditakuti kerumitannya.

Pengalaman yang didapat seseorang melalui studi dekat dan langsung terhadap sekian banyak budaya dan peradaban akan memperluas *horizon mentalnya* sebagai persiapan menghadapi *revolusi mundial* yang akan dilakukannya. Ia dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dan menilai kemajuan masyarakat melalui konteks sejarah yang *faktual* dan *akurat.*

Karena revolusi yang akan dilaksanakan oleh *Sang Juru Selamat* ini bersifat *Ideologis* yang bersumberkan risalah Islam, maka sifat misinya itu mengharuskan ia dekat dengan sumber-sumber awal Islam dan menuntut dia agar sebagai seorang yang bebas dan lepas dari pengaruh peradaban dan budaya yang akan dihadapinya.

3. **Masa Pendidikan Untuk Misi Sang Mahdi.**

Bagaimana persiapan Sang Mahdi itu sempurna, sedangkan ia hanya seorang anak yang berusia 5 tahun ketika ditinggal wafat ayahnya, *Imam Hasan Al-Askari.*

Usia sedemikian itu tidak cukup bagi perkembangan kepribadian seorang pemimpin. Kemudian sebagaimana kepribadian tersebut dapat berkembang?

Jawabnya ialah: Bukankah nenek-moyang Sang Mahdi juga memangku *jabatan Imamah* pada usia kanak-kanak? *Imam Muhammad Bin Ali Al Jawad* menjadi *Imam* ketika beliau berusia 8 tahun, dan Imam *Ali Bin Muhammad Al-Hadi* menjadi Imam ketika berusia 9 tahun.

Perlu diketahui bahwa *fenomenon Imamah* masa kanak-kanak ini mencapai titik puncaknya pada pribadi Imam Mahdi. Kami sebut *fenomenon* karena suatu bentuk yang nyata dan praktis sebagaimana nenek-moyang *Imam Mahdi.* Tidak mungkin sekian banyak orang menerima *seorang anak kecil* menjadi *Imam mereka,* bahkan siap berkorban untuk melindunginya tanpa meyakini kebenarannya dan sadar akan kemampuannya. Dan penguasa saat itu tidak berani bertindak sembarangan melenyapkan *Imam* yang masih kecil itu karena terbukti hal itu sebagai sebuah fenomenon.

Inilah yang kami katakan bahwa Imamah adalah sebuah *fenomenon* dan bukan hanya *presumsi.* Fenomenon ini berakar dalam karena adanya hal-hal yang *paralel* sepanjang sejarah *misi surgawi* dan *leadership Ilahi.*

Tentang fenomenon kenabian pada masa kanak-kanak Al-Qur'an menyatakan dalam Surat Mariyam ayat 12: *"Hai Yahya, Ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak".*

يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا

4. Beberapa Alasan bagi Keberadaan Sang Mahdi.

Jika berdasarkan teori eksistensi Imam Mahdi memang memungkinkan, bagaimana kita percaya akan eksistensi Mahdi sesungguhnya sedangkan *kemungkinan* saja tidak cukup sebagai bukti. Dengan konsep Mahdi yang amat ganjil dan keterlaluan itu sulit diterima karena *hadis-hadis Nabi* sehubungan dengan itu *tidak cukup kuat* dijadikan bukti tentang eksistensi Mahdi sebagai sebuah fakta sejarah.

Jawaban dari keberatan diatas ialah bahwa konsep Mahdi yang akan mengadakan revolusi menghancurkan kebatilan dan menegakkan kebenaran telah disebutkan didalam hadis-hadis *Rasulullah S.A.W.* secara umum dan kata-kata para *Imam* secara khusus. Karena terlalu banyaknya hadis sehubungan dengan hal itu, maka terlalu sulit untuk ditolak kebenarannya.

Jumlah hadits yang diriwayatkan dari *jalur Sunni* mencapai *400 buah* hadis tentang Mahdi[5], dan jumlah haditsdari *Sunni* dan *Syi'ah* seluruhnya sebanyak *6.000 buah hadits*[6] Suatu jumlah yang kolosal ! Masalah lain dalam Islam yang hadisnya tidak sedemikian banyak, tidak akan diragukan oleh Muslimin, tetapi masalah Mahdi yang haditsnya jauh *melebihi mutawatir mengapa diragukan? Mengapa?*

Tentang perwujudan konsep ini sehubungan dengan pribadi *Imam kedua belas* ada cukup pembenaran yang dapat dipercaya. Pembenaran tersebut singkatnya ada dua *argumentasi.* Dengan argumen Islami kami buktikan eksistensi Sang Mahdi dan dengan argumentasi ilmiah kami buktikan bahwa Mahdi bukan sekedar mitos, tetapi eksistensinya adalah fakta yang dibuktikan dengan pengalaman sejarah.

a. **Argumentasi Islami**

Ratusan hadits tentang Mahdi dari *Rasulullah* S.A.W. dan *para Imam* cukup sebagai argumen

kami. Mereka menjelaskan bahwa Mahdi akan termasuk *Keluarga Rasulullah S.A.W* keturunan Nabi dari putri beliau *Fatimatuz Zahra*, dan keturunan dari *Imam Husain* pada generasi ke-9 Hadis-hadis Rasul menyatakan bahwa jumlah khalifah ada dua-belas orang.

Kami menerima hadis-hadis tersebut bukan hanya karena jumlahnya yang amat banyak, tetapi juga dari *indikasi otentiknya* (mutawatir). Menurut berbagai macam hadits Nabi yang menyatakan bahwa beliau akan diganti oleh dua-belas khalifah, dua-belas Imam, atau dua-belas Amir. Jumlah hadits ini sebanyak 270, terdapat baik dikitab-kitab *Syi'ah* maupun *Sunni*, seperti didalam *Sahih Muslim*, Sahih Bukhari, *Sahih Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad*, dan *Mustadrak Hakim*.

Perlu dicatat bahwa *Bukhari* yang *meriwayatkan* hadis ini hidup sezaman dengan *Imam Muhammad Bin Ali Al-Jawad, Imam Ali Bin Muhammad Al-Hadi* dan *Imam Hasan Al-Askari*. Fakta ini benar-benar penting, karena membuktikan bahwa hadits yang dicatat, isinya belum terwujud. Dengan demikian kita tak dapat meragukan jumlah sebenarnya dari para Imam dan sebagai bukti untuk memperkuat keyakinan mereka akan *Imam dua-belas*. Pembicaraan atau dibuat-buat. Jadi *Bukhari* yang mencatat hadis tentang *Mahdi* sedang ketika ia mencatat hadis tersebut *Sang Mahdi* belum ada merupa-

kan hadits yang *pasti benar.*

Jadi dua-belas Imam, sebagaimana yang disabdakan *Rasulullah S.A.W.* tak dapat kita tolak sedikitpun, karena hadits itu terbukti ada sedangkan *jumlah Imam* ketika itu belum mencapai dua-belas. Yang kemudian genaplah bahwa dua-belas Imam diawali dengan *Imam Ali* dan di akhiri dengan *Mahdi.*

b. Argumentasi Ilmiah

Untuk ini kami nyatakan bahwa suatu kejadian dialami oleh banyak orang dalam masa 70 tahun yang dikenal sebagai masa *ghaib kecil Mahdi.*

Ghaib kecil merupakan tahap pertama dari masa *Imamah Imam Mahdi* yang berarti sedara fisik tidak tampak dari pandangan umum, tapi ia masih berhubungan dengan situasi dan kondisi yang terjadi disekelilingnya. Bila kejadian ghaib ini berlangsung tiba-tiba, maka akan amat mengagetkan para pendukungnya yang biasanya selalu berkonsultasi dengan beliau tentang berbagai macam masalah.

Ghaib yang tiba-tiba atas beliau akan menyebabkan kefakuman besar yang dapat merusak keteraturan para pendukung beliau dan mereka akan merasa terputusnya hubungan kepemimpinan spiritual. Untuk memperkenalkan keadaan ghaib itu dan agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, maka dipan-

dang penting hal itu sebagai kelanjutan akan ghaib terakhir nantinya.

Tahap ini merupakan tahap *ghaib kecil* dimana Imam tak tampak dari pandangan umum tetapi hanya dan hubungan melalui beberapa wakil Imam untuk menghubungkan antara *Imam* dengan para *pengikutnya.* Selama *ghaib kecil* ini Imam menunjuk *empat orang* untuk menghubungkan diri Imam dengan para pengikut beliau yang lain, mereka adalah :

1. *Utsman Bin Said Al-Amrawi*
2. *Muhammad Bin Utsman Al-Amrawi*
3. *Abdul Qasim Husain Bin Ruh Newbakhti*
4. *Abdul Hasan Ali Bin Muhammad Al-Simmari*

Mereka sebagai *wakil Imam,* bergantian sesuai dengan yang ditetapkan Imam. Bila ada masalah dari pada pengikut beliau, wakil beliau itu menerima pertanyaan dan masalah dari mereka, kemudian di sampaikan kepada *Imam* dan *jawaban* diteruskan kepada pengikutnya yang bertanya atau yang mempunyai masalah, dengan cara tertulis dan kadang-kadang dengan kata-kata. Semua *surat* yang diterima *dari Imam* untuk para pengikut beliau selama *periode empat wakil* tersebut yang bertempo 70 tahun itu dalam *tulisan tangan* yang sama model tulisan yang sama dan *tanda tangan* yang sama pula.

Al-Simmari adalah wakil Imam terakhir. Setelah para pengikut Imam dapat menyesuaikan diri dengan *situasi keghaiban* itu, maka terjadilah masa *ghaib besar.* Mereka dengan demikian tidak kaget dan tidak merasa *vakum.* Setelah terjadi ghaib besar, sebagai para empat wakil yang ditunjuk Imam, .sekarang Imam diwakili secara umum oleh para· 'mujthadi' yang memenuhi syarat (ahli *syari'ah* yang ulung, mampu mencapai taraf bebas menentukan ketetapan pada masalah-masalah hukum agama) yang mampu mengurusi masalah spiritual dan masalah duniawi. Jadi eksistensi Imam Mahdi (Semoga Allah Mensegerakan Kemunculannya) merupakan sebuah fakta yang dialami banyak orang, dan diwakili oleh empat orang dalam angka waktu 70 tahun. Apakah tidak ada penipuan dan persekongkolan antara empat orang tersebut selama 70 tahun itu? Empat orang ini tidak punya hubungan khusus diantara mereka dan tak ada persekongkolan yang dapat dituduhkan kepada mereka. Mereka *terkenal taqwanya,* semua pengikut Imam *percaya* dan *yakin* akan keikhlasannya dan yakin akan pengalamannya.

Pepatah kuno mengatakan bahwa kebenaran pasti timbul. Pengalaman membuktikan bahwa persekongkolan selama itu tak akan pernah terjadi. Tidak mungkin terjadi hubungan dengan

sebegitu banyak orang dengan terjadinya penipuan dan pada waktu yang sama terjadi kepercayaan atas para penipunya.

Dengan demikian kita faham akan ghaib kecil sebagai pengalaman ilmiah untuk membuktikan fakta tentang Sang Mahdi meliputi kelahiran beliau, kehidupan dan ghaibnya serta proklamasi ghaib besarnya yang membuat beliau mengundurkan diri dari pandangan umum.

5. Alasan Bagi Munculnya Imam Mahdi yang Tertunda

Mengapa Imam Mahdi tidak tampil pada masa selama ini bila ia telah mempersiapkan dirinya bagi tugasnya itu? Apa yang mencegah dia untuk tampil selama masa ghaib kecil, bahkan ia mengalami ghaib besar? Bukankah saat itu lebih mudah baginya untuk mengadakan revolusinya sebelum kekuatan para penguasa zalim lebih hebat seperti sekarang dan tentunya yang akan datang akibat kemajuan teknologi dan perkembangan industri seperti sekarang ini?.

Jika kita memperhatikan hal-hal yang ditakdirkan Ilahi, maka kita akan menjumpai dua aspek. Selama *aspek misinoner* tersebut penting, maka hal itu tidak tergantung pada situasi tertentu, tetapi selama perasionalnya itu penting maka keberhasilannya serta waktunya tergantung pada lingkungan tertentu.

Sama halnya dengan alasan mengapa periode *pra-Islam* yang selama lima abad berlangsung sebelum Risalah Ilahi terakhir sampai kepada *Nabi Muhammad*, padahal dunia telah amat membutuhkannya jauh sebelum masa Nabi itu. Hal itu tertunda karena keberhasilannya berhubungan erat dengan suatu lingkungan tertentu yang cocok dengan hal itu.

APPENDIX

Percaya kepada *Mahdi* telah berurat-berakar didalam Islam, dan hal itu merupakan bagian dari rukun imam menurut sebagai ulama . Memang ada beberapa perbedaan tentang karakteristik dan pribadi Imam Mahdi bila kita perhatikan dari berbagai pendapat dikalangan Muslimin, tetapi semuanya itu menurut hakekatnya menyatakan bahwa hadis-hadis tentang *Sang Akhir Zaman* itu adalah benar dan *mutawatir.*

Disamping *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* juga banyak dari riwayat lain yang langsung berhubungan dengan hadits-hadits tentang *Imam Mahdi,* diantaranya diriwayatkan oleh *Abu Daud, Turmidzi, Musnad Ahmad Bin Hanbal, Ibnu Majjah, Tabrani* (disemua koleksinya: Al-Kabir, Al-Awsat, dan Al-Saghir). *Al-Hakim* (Mustadrak), *abu Ya'li, Al-Bazzar Ibn Hibban, Abu Asy-Syaikh* (Kitab Al-Fitan), *Ibn Asakir, Ibn Adi, Abu Na'im* (Akhbar Al-Mahdi), *Ar-Royani* (musnad), *Ad-Dailami, Ad-Dani* (Sunan), Ibn Mandah, Na'im Bin Hammad *(Kitab Al-Fitan), Al-Harits Bin Ali Usmah (Musnah), Al-Khatib Al-Baghdadi (Tarikh), Ibn Abi Syaibah, Ad-Darqutni, Abu Na'im* (Dalail An-Nubuwah dan Al-Hilyah), *Ibn Al-Munadi* (Al-Malahim), *Abu Ghanam Al-Kufi* (kitab Al-Fitan), tammam (Fawaid), *Ibn Sa'd* (Tabaqat), *Ibn Jarir* (tafsir), *Al-Muhami* (Al-Almali), dan lain-lain.

Kitab-kitab sebagai sumber *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, ini berisi hampir 50 hadis Nabi salam dan salawat atas beliau dan keturunannya yang suci) yang dengan jelas menyatakan akan *munculnya* Mahdi sebelum Kiamat nanti. Sebagian besar hadits-hadits tersebut mendapat kedudukan "*Sahih*" dan secara langsung diriwayatkan oleh *33 sahabat Nabi* yang terkenal, termasuk: *Ali Bin Abi Talib, Husein Bin Ali, Abu Sa'id Al-Khudri, Abdullah Bin Mas' ud Ummu Salamah* (Istri Nabi), *Tsauban, Abu Hurairah, Annas Bin Malik, Usman Bin Affan, Auf Ibn Malik, Talha Ibn Ubaidillah. Khudzaifah Bin Yaman, Umran Ibn Husain, Abdullah Ibn Umar, A'Isyah* (Istri Nabi). *Abdurrahman Ibn Auf, Abu Ayyub Anshari, Ibn Abbas, Tamim Ad-Dari, Ummu Habibah* (Istri Nabi), *Abbas Ibn Abdul Muthalib* dan *Ammar Bin Yasir.* Yang paling terkenal dari semua hadits ini ialah yang diriwayatkan oleh *Ibnu Mas'ud,* ketika Nabi bersabdah: *"Andaikan usia dunia ini hanya tinggal satu hari, Allah akan memperpanjangnya untuk mengirimkan seorang hamba-Nya dari Ahlu—Baitku yang namanya seperti namaku dan Kuniyahnya akan seperti Kuniyahku. Ia akan memenuhi dunia dengan keadilan dan persamaan yang sebelumnya dunia ini penuh akan kedzaliman dan penindasan."* (Abu Daud, Tabrani, Ibn Hibban, Hakim, Ibn majah, Abu Nasim, Ibn Asakir, dan lain-lain).

Dan masih banyak lagi hadits lainnya yang ber-

standard cukup tinggi, dan oleh karena itu sudah menjadi konsensus para ulama yang menjadikan hadits-hadits tersebut *mutawatir.*

Berikut ini adalah sebuah seleksi mereka yang menyetujui dan mendukung kebenaran dan kemutawatiran hadis-hadis sehubungan dengan Mahdi, mereka terdiri dari para Ulama besar dari Zaman dahulu hingga zaman modern ini, mereka adalah:

Ibnu Taimiyah	: *"Minhajbas-Sunnah an-Nabawiyah"*
Al-Qurtubi	: *At–Tazkirab"*
Al-Hafiz, Abul Hasan Al -Abiri	: *"Manaqib al–Imam asy-Syafi '8"*
Al - Hafiz Ibn Hajar	: *"Fathul Bari"*
Al-Hafiz As-Sakhawi	. *'Fathul Mughits"*
Al-suyuti	. *"Al-Urf Al Wardi dan Al-Kasf'an Mujawat Hazihi Al-Ummah Alf"*
Al -Zarqandi	. *"Syarah al-Mawahib al-Laduniyah"*
Abul 'Ala al-Iraqi al	. *"Al -Mahdi"*
Asy -Syaukani	: *"At-Tawzib fi Tawatur Mi Jaa Fil Mahdi Al Muntadzar wal Dajjal Masih"*
Siddiq Hasan Khan	: *"Al- Izhab lima kana wama yakunu baina yadai Sa'ah"*

Abu Abdillah Muhammad Jassis	:	*"Syarah Risalah Ibn Abi Zaid"*
Muhammad Al-Arabi al-Fassi	:	*"Al- Marasid"*
Al-Safarini	:	*"Ad-Durrah Mudi'ah fi Aqidah al-Firqah al-Murji'ah"*
Qutbuddin Muhammad ibn Ja.far al-Kitabi Nazm	:	*"Al-Mutanatsir min al Hadits al-Mutawatir"*
Abdullah ibn Muhammad Ibn as-Siddiq	:	*"Al-Mahdi Al-Muntazar"*
Ahmad ibn Muhammad al-Ghimari	:	*"Ibraz al-Wahm al-Maknun min Kalam Ibn Khaldun"*
Ibn Qayyim	:	*"Al-Manar"*
Hafiz az-Zahabi	:	*"Al-Muntaqa"*
Abu Tayyib Ibn Ali Hasan Al-Hasani	:	*"Al-Iza'ah lima kana wama yakunu Baina yadai Sa'ah".*

CATATAN

1. Sahih Bukhari, halaman 175, Cetakan Mesir Sahih Tirmidzi, Jilid II, halaman 45, Cetakan Delhi
2. Sahih Muslim, Jilid II, halaman 191, Cetakan Mesir. Sahih Abi Daud, Jidil II, halaman 207 Cetakan Mesir. Musnad Ahmad Bin Hanbal, V, halaman 618, Cetakan Haiderabad, Taysir al-Wusul ala Jami–Al Usul, Jilid II, halaman 34, Mesir Tarik al-baghdad, jilid XIV, halaman 353, Yanabi--ul Mawaddah, halaman 445, Istambul, Mutakhab Kanz al–Umal, Jilid V, halaman 312.
3. Kifayat al–Atahar (Alamah Abu Abdillah Bin Muhammad Yusuf Al-Kanji Asy–Syafi'i). Bihar al–Anwar (Allamah Muhammad Baqir al–Majlisi). Al–Amali (Abu Abdillah Muhammad Bin Nu'man alias Saikh al–Mufid). Yanabi al–Mawaddah (Syaikh Sulaiman Bin Ibrahim Al–Qunduzi).
4. Masabih as–Sunnah, al–Baghawi (wafat 516 H)

Jami al–Usul	:	Ibn Atsir (wafat 606 H)
Al–Futuhat Al–Makiyah	:	Muhyiddin Ibn Arabi (wafat 638 H)
Tazkirah Al–Hawas	:	Sibt ibn Al–Jawzi (wafat 654 H)

Fara'id as–Sintain	:	Hamawi (wafat 716 H)
as–Sawa'iq	:	Ibn Hajar Haiytami al Asqalami (wafat 973 H)
Yanabi al–Mawaddah	:	Sulaiman al–Qunduzi (wafat 1293)

Beberapa Ulama Sunni telah mencatat didalam kitab-kitab mereka terutama tentang Imam Zaman, Al–Mahdi:

i. Al–Bayan fi Akhbar Shahibuz Zaman: Allamah Abu Abdillah Bin Muhammad Yusuf al–Kanji Asy–Syafi'i
ii. Iqd al–Durar fi Akhbar al–Imam al–Muntadhar: Syaikh Jamaludin Yusuf al–Damsyiqi
iii. Mahdi Ali Rasul: Ali Ibn Sultan Muhammad al–Harawi al–Hanafi
iv. Kitab al–Mahdi : Abu Daud
v. Alamat al–Mahdi: Jalaluddin Suyudi
vi. Manaqib al–Mahdi: Hafiz Abu Na'im al–Isfahani
vii. Al–Qaul al-Mukhtasar fi alamat al–Mahdi al–Muntadhar: Ibn Hajar Haytami al Asqalani
viii. Al–Burhan fi alamat al–Mahdi Akhbir al–Zaman: Mulla Ali Muttaqi
ix. arba'in Hadits fi al–Mahdi: Abul Ala al–Hamadani

5. Al–Mahdi : Ayatullah Sayyid Sadaruddin Sadr.
6. Muntakhab al–atsr fi Imam al–Tsani Ashar: Lutfullah Safi.

IMAM MAHDI

Kaum Muslimin yang tak percaya datangnya Imam Mahdi, tidak jauh berbeda kekeliruan konsepsinya dengan *'inovator'* yang sama sekali tak percaya akan peristiwa semacam ini. Rupanya mereka menyangka bahwa Imam Mahdi itu orang kolot dengan penampilan mistik yang ketinggalan jaman, yang begitu saja muncul pada suatu hari, dengan tasbih di tangan, dari sebuah madrasah atau biara, lalu segera menyatakan dirinya sebagai Mahdi. Pada saat itu para pemimpin agama dan ulama berhamburan keluar membawa kitab-kitab mereka, lalu mulai memeriksa serta membanding-bandingkan ciri-ciri tubuhnya dengan apa-apa yang tertera dalam kitab. Sampai akhirnya mereka akan mengenalinya. Kemudian mereka mengukuhkan kepatuhan dan mengumandangkan *Jihad.* Semua pertapa yang ada di tempat pengasingan dan semua orang ortodoks yang kolot, berbaris bersama-sama

di bawah *panji Imam Mahdi.* Pedang hanya digunakan sebagai hiasan semata, karena walaupun peperangan tetap berlangsung, semua medan dikuasai oleh kekuatan-kekuatan rokhani, ajimat serta kata-kata bertuah. Kerdipan matanya saja sudah cukup untuk melumpuhkan orang-orang kafir. Selangkah kaki untuk menghancur luluhkan tank-tank dan pesawat-pesawat udara.

Demikian alam pikiran orang-orang awam tentang keyakinan mereka akan kedatangan Imam Mahdi. Akan tetapi setelah saya pelajari, ternyata yang benar adalah sebaliknya. Menurut hemat saya, orang yang akan datang itu termasuk seorang Pemimpin yang sangat modern pada jamannya, menguasai wawasan yang sangat luar biasa mendalam tentang semua cabang pengetahuan yang ada, serta semua masalah hidup yang utama. Akan halnya ketatanegaraan, kecerdikan berpolitik dan keahlian mengatur strategi. Ia akan mengejutkan dunia dan membuktikan bahwa dirinya adalah yang termodern dari yang paling modern. Akan tetapi saya khawatir, yang pertama-tama akan berteriak-teriak menentang *"inovasi"*nya justru adalah para ulama dan kaum Sufi. Saya juga tidak berpendapat bahwa, ciri-ciri tubuhnya sama sekali berbeda dari orang biasa sehingga membuatnya mudah dikenal. Ataupun ia akan menyatakan dirinya sebagai Mahdi. Mungkin sekali ia menyadari dirinya sebagai Imam Mahdi yang dijanjikan. Walaupun demikian, orang yang ditugasi untuk mendirikan *"Kekhali-*

fahan yang mengikuti pola kerasulan" sebagaimana disebutkan dalam ramalan-ramalan tersebut.

Seperti telah saya nyatakan di atas, tak seorang pun kecuali Nabi berhak untuk mulai melaksanakan tugasnya dengan sebuah pengakuan, ataupun mengetahui dengan pasti sifat dasar misi yang di embannya. *"Mahdiisme"* bukanlah sesuatu yang perlu diakui melainkan sesuatu yang perlu dicapai. Mereka yang membuat pengakuan seperti itu serta mereka yang siap menerimanya, sesungguhnya *menelanjangi* sendiri kebodohannya dan kemiskinan moralnya.

Pandangan saya tentang sifat dasar misi Mahdi juga berbeda dari pandangan yang mereka harapkan. Dalam karyanya, sedikitpun tidak saya jumpai perbuatan-perbuatan gaib, ilham-ilham Tuhan dan gerakan semedi maupun gerakan rohani. Saya yakin, Imam Mahdi, seperti layaknya seorang pemimpin revolusioner, harus berjuang keras serta menghalau segala rintangan yang menghalangi gerakannya. Ia akan mendirikan suatu Mazhab Pemikiran baru berdasarkan Islam yang hakiki, merubah sikap mental masyarakat, dan memulai suatu gerakan dahsyat dalam lapangan kebudayaan serta politik. "Kejahilan" akan mengerahkan segenap tenaga untuk melumatnya habis. Tetapi pada akhirnya, ia berhasil membuatnya lari tunggang-langgang dan mendirikan sebuah Negara Islam yang tangguh. Disatu sisi negara ini akan membangun dan memper-

kuat semangat Islam dalam segala urusan. Sedangkan di lain sisi, Negara Islam akan menyediakan kelengkapan sarana yang luar biasa bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Seperti disebutkan dalam Hadits tadi; ". . . . . ia akan membahagiakan semua yang berada di langit maupun di bumi. Langit akan bermurah hati menaburkan segala berkahnya dan bumi akan melimpahkan segala kekayaannya.

Seandainya pengharapan bahwa Islam akan sepenuhnya menguasai jagat raya dalam pemikiran, kebudayaan, dan politik benar-benar tercipta, maka kedatangan sang Pemimpin Besar yang di bawah kepemimpinannya yang menyeluruh serta berwibawa dapat melaksanakan Revolusi sahabat itu, pasti bukan suatu hal yang musthalil. Orang-orang yang kelihatannya tak setuju atas pengharapan seperti ini, menurut akal sehat sudah lupa daratan. Pemimpin-pemimpin bermoral rusak seperti Lenin dan Hitler saja dapat tampil di panggung sejarah dunia, lalu apa alasannya menggagap kehadiran seorang Pemimpin Kebajikan hanya sebagai sesuatu yang mustahil dan tidak pasti?

POLIMIK ANTARA ABUL A'LA MAUDUDI DAN PARA ULAMA DI PAKISTAN

AL–MAHDI DAN KEDUDUKAN DALAM ISLAM

Pertanyaan:

a. Beberapa orang alim dan tulus keberatan dengan pandangan Anda tentang Imam Mahdi seperti yang ditemukan dalam karya Anda "Kebangkitan Islam" dari kacamata Tradisi. Saya sampaikan keberatan ini dengan perasaan bahwa nilai-nilai Syari'ah harus diamati dengan penuh perhatian oleh mereka yang menjalankan tugas menegakkan Islam. Oleh karena itu, penting kiranya bahwa apapun yang anda tulis haruslah sepenuhnya sesuai dengan syari'ah. Dan jika Anda kebetulan menyampaikan pendapat yang salah, jangan ragu-ragu untuk menarik pendapat itu kembali. Pandangan Anda mengenai Imam Mahdi seperti di atas, menurut pendapat kami berlawanan dengan Tradisi. Saya telah mempelajari semua tradisi dalam hubungannya dengan hal ini sebagaimana apa yang terdapat dalam kumpulan Hadits Tirmizi dan Abu Daud. Dan saya mendapatkan bahwa orang-orang

yang melaporkan mengenai Tradisi ialah benar-benar *Shi–ites* atau *Kharij–ites*, tapi ada juga tradisi yang lain dalam buku yang sama dengan perawi-perawi asli. Inilah Tradisi yang bertentangan dengan pandangan Anda. Umpamanya, inilah Tradisi yang menurut Abu Daud:

Muhammad bin Al–Muthana menghubungkan dari *Ummi-–i–Salmah*, istri dari *Nabi Besar*: ..... Nabi Besar berkata"bahwasanya akan muncul perbedaan pada kematian seorang khalifah. Dan seorang lelaki dari antara orang-orang Medinah akan muncul dan lari menuju Mekkah. Orang-orang Mekkah akan menerimanya dan menempatkan pada posisi Amir serta menjalankan *bai'at* dengan tangannya di antara *Al–Rukh* dan *Al–Muqam*. (suatu tempat di pojok Ka'bah di mana terletak "Batu Hitam" dan Maqam Ibrahim-pent).

Semua perawi Tradisi-tradisi ini dikenal asli. Disamping itu ada satu tradisi lain yang dilaporkan oleh Baihaqi dan ditemukan dalam *Kitab–ul–Fitn* dari *Mishkat*:

"*Tahuban* melaporkan bahwa Nabi Besar bersabda: "*Apabila kau melihat bendera-bendera hitam mendekati sisi Khurasan, terimalah bendera-bendera itu sebab di antaranya ialah Al–Mahdi, utusan Allah*".

Tradisi-tradisi ini membuktikan kesalahan Anda bahwa Al–Mahdi tidak akan sadar dengan

janjinya seperti itu. Terutama kata-kata sebagai berikut:

"Wajib bagi setiap Muslim untuk menolongnya atau (sabda nabi) membalas panggilannya."

Dan kata-kata berikutnya dari sebuah tradisi dari *Tirmizi* sangatlah eksplisit :

Nabi Besar bersabda" bahwa, seseorang akan datang padanya dan berkata, *"O Mahdi, berilah aku, berilah aku."* Lalu berkata. *"Mahdi akan memberikannya sekepal agar mengisi kainnya sedapat ia mampu untuk membawa."*

b. Anda telah menulis bahwa Mahdi yang dijanjikan akan berupa pemimpin yang paling moderen . . . . Kata-kata ini tidak didukung oleh Tradisi manapun. Jika didukung, ciri wewenang kutipannya akan dicantumkan. Mereka yang memiliki selisih pandangan dari anda mempunyai alasan kuat. Mereka berkata bahwa Mujaddid sebegitu jauh terlahir dalam *Ummah* telah muncul dari Sufi.

c. *Ilamat–i–Qiamat* (Oleh Shah Rafi–udin, terjemahan Maulvi Noor Muhammad) mengandung beberapa Tradisi mengenai Imam Mahdi yang sejalan dengan kumpulan Muslim dan Bukhari. Satu Tradisi lain dalam buku yang sama mengatakan bahwa sementara *bai'at* terhadap Mahdi dijalankan, suara akan terdengar dari atas mengatakan:

"Inilah Al–Mahdi, utusan Allah, turutilah ia dan tunduklah padanya." Bagaimana telaahan Anda terhadap Tradisi ini?

J a w a b :

a. Saya sudah menyimpulkan dari penelitian saya mengenai *Imam Mahdi* seperti yang disinggung dalam tradisi-tradisi yang terdapat dalam bermacam-macam kumpulan. Orang yang percaya pada tradisi karena hal ini terdapat dalam Hadits, atau dapat berjalan hanya sejauh jalan kajian untuk memastikan keaslian para perawinya, dapat bergantung pada kepercayaan mereka berdasarkan tradisi-tradisi tersebut. Namun orang yang mengumpulkan tradisi-tradisi demikian, membandingkan dan mencari hal-hal yang kontradiksi dalam isinya, yang betul-betul mengetahui seluruh ceritera pertentangan antara Umayyah, Abbasah dan Fatimah, dan yang dengan jelas melihat bahwasanya terdapat beberapa tradsi yang setuju dengan setiap partai dalam pertentangannya, juga bahwa kebanyakan perawi dengan terang-terangan berhubungan dengan satu partai atau yang lainnya, serta memperoleh kesulitan untuk menerima hal-hal yang terperinci yang terdapat dalam tradisi ini. Tradisi yang dikutip oleh Anda, misalnya, mengandung hal-hal yang berkenaan dengan *bendera-bendera hitam*, dan menurut sejarah, bendera hitam merupakan *"artibut"* orang-orang *Abbasah*. Sejarah juga mengemukakan bahwa tradisi seperti itu sering dikutip untuk memperkuat Mahdi, orang *Abbasiah*, sebagai Mahdi yang dijanjikan. Sekarang jika seseorang mendesak untuk tetap mempercayainya, boleh saja dan juga

jika mereka yang menolak pandangan-pandangan dalam buku ini. Tidak menjadi penting bahwa pandangan apa pun yang saya kemukakan mengenai sejarah, agama dan hukum haruslah dapat diterima bagi semua orang. Lebih buruk lagi jika mengira bahwa seseorang yang tidak senang akan riset saya dalam bidang-bidang ini, ia harus mengundurkan diri dalam kerjasama dengan saya dalam tugas menegakkan Islam. Bagaimanapun juga, para ahli dalam bidang ini telah membedakan sebelumnya, juga dalam pandangannya yang berkenaan dengan pertanyaan Hadits, Tafsir, Fiqh, dan lain-lain.

b. Pandangan saya, Mahdi akan merupakan pemimpin yang paling moderen tidak berarti bahwa ia akan mencukur janggutnya, berpakaian seperti orang Eropa dan hidup dalam model masa kini. Saya hanya bermaksud untuk memberikan kesan bahwa ia akan sepenuhnya mengenal *seni* dan *sains* dalam zamannya, dengan segala syarat dan permintaan-permintaannya. Ia akan mempergunakan sarana-sarana ilmiah dan alat-alat yang ditemukan olehnya bagi keuntungan yang paling besar. Ini semua masuk akal dan tidak berarti perlu penegasan oleh wewenang manapun. Seperti dicontohkan Nabi Besar pada zamannya. Bagaimana seorang yang akan mengangkat keadilan sepenuhnya dalam menjalankan misinya dapat tetap tak peduli dengan tank, kapal udara dan sarana penemuan ilmiah lainnya? Juga kebutuhan-kebutuhan pada abadnya?

Hal ini wajar. Sebab hanya suatu partai yang sanggup menahan semua sarana dan kekuatan yang tersedia, serta menggunakan seni dan sains yang ada, alat-alat dan teknik untuk membantu menyebarkan pengaruhnya, akan dapat mencapai tujuan dan kekuasaannya secara umum.

c. Sebab menurut Tradisi yang dikaitkan dalam *Ilamat–Oiamat*, saya tak dapat mengatakan apa-apa untuk setuju atau tidak. Jika Nabi Besar betul-betul telah mengatakan bahwa pada waktu Mahdi di *bai'at*, suatu suara akan terdengar dari atas berkata: "Inilah Al–Mahdi, utusan Allah. Turuti dan Tunduklah padanya," maka pandangan saya seperti yang dikemukakan dalam buku ini tidaklah benar. Tapi saya tidak mengharap bahwa Nabi Besar akan mengatakan hal ini. Suatu *studi al-Qur'an* menunjukkan bahwa panggilan seperti itu yang datang dari *"surga"* belum pernah terdengar pada masa-masa Nabi terdahulu.

Bahkan pada kesempatan ketika datangnya Nabi Besar kita yang terakhir. Dan yang setelah beliau manusia tidak akan mendapatkan Nabi lagi, panggilan seperti ini tak terdengar. Orang-orang Politeis Mekkah terus menuntut bahwa Nabi harus berikut disertai Malaikat yang harus menyatakan bahwa ia adalah Nabi utusan Allah. Atau ia harus mempunyai hal-hal lain yang menandakan, sehingga orang tidak akan salah bahwa ia betul-betul seorang Nabi yang dikirim Allah sebagai seorang

Nabi. Namun Allah menolak tuntutan ini dan menerangkan melalui Qur'an bahwa memberikan kenyataan yang sebenarnya agar tidak lagi memberikan kesempatan untuk menilainya, adalah bertolak belakang dengan "Kebijaksanaan Tuhan". Sekarang, bagaimana seseorang dapat percaya bahwa Allah akan merubah SunnahNya hanya dalam masalah Imam Mahdi, dan pada waktu ia dibai'at, akan diumumkan dari Surga:

"inilah Al-Mahdi, Utusan kami. Turutilah dan Tunduklah padanya"?

(Tarjuman–ul–Quran, Juni 1946)

Oleh : Alwi. M

KETERSEMBUNYIAN IMAM MAHDI AS DARI PANDANGAN MANUSIA

Keyakinan kita kepada Imam Mahdi 'alaihi afdhalus shalati wa azkas salam adalah seperti keyakinan seorang muslim kepada mukjizat. Mukjizat artinya: Membekukan undang-undang alam yang biasa berlaku pada manusia, dengan (mengaktifkan) kerja undang-undang lain yang pengertiannya tersembunyi dari kita sampai sekarang.

Dalam *Al-Qur'an* suci dinyatakan, bahwa Allah SWT membekukan kerja dari banyak undang-undang alam, karena Dia berhak memelihara keselamatan hidup sebagian Nabi-Nabi dan orang-orang yang saleh. Allah SWT telah membekukan undang-undang grafitasi, dan undang-undang alam yang lain tentang *fisika, suhu panas, dan cahaya,* dalam *Isra' dan Mi'raj Nabi besar Muhammad saw.*

Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (Kebesaran Kami). (Qs: 17:1).

Demikian pula Allah SWT telah membekukan undang-undang perpindahan panas dari tubuh yang suhu panasnya lebih tinggi kepada tubuh yang suhu panasnya lebih rendah, sehingga suhu panas kedua tubuh itu menjadi sama. Undang-undang seperti itu pulalah yang dibekukan oleh Allah ketika Dia berkenan memelihara *Ibrahim al Kahlil as* dari terbakar api:

Kami ber-Firman: *"Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim".* (Qs: 21: 69).

Sesungguhnya Allah SWT kuasa untuk mengirimkan angin, kemudian angin itu menggerakkan awan, dan hujan pun turun untuk memadamkan api, sehingga *Ibrahim* selamat dari terbakar. Tetapi dalam hal ini, *Allah* tidak berbuat seperti itu.

Dia hendak memperolok-olokkan kekuasaan manusia yang lemah itu seraya ber Firman: *"Hai manusia yang tertipu, dan raja yang kurang akal, nyalakanlah api, kemudian lemparkanlah Ibrahim ke atasnya, tetapi meski demikian, Ibrahim tidak akan terbakar. Sebab Akulah yang mengaktifkan undang-undang pembakaran di tengah-tengah api, dan Aku pula yang menghentikannya ketika Ku kehendaki".*

Maha suci Allah yang Maha mulia lagi Maha mengetahui. Kalau sekiranya Dia tidak ber Firman: *"Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim;* niscaya wafatlah Ibrahim karena sangat *dinginnya;* tetapi Allah ber Firman: (Dan menjadi keselamatanlah). Ucapan itulah yang menyebabkan Ibrahim terpelihara dari berubah menjadi sepotong es. Dan itulah suatu pemisah besar yang memisahkan antara kehendak Allah yang Maha Perkasa, dan kehendak manusia yang sangat lemah.

Allah SWT melepaskan sesuatu, dan menguasainya setelah melepaskannya. Sedang manusia hanya dapat menguasai sesuatu sebelum melepaskannya. Adapun bila sesuatu itu sudah dilepas olehnya, ma-

ka bukan pada kemampuannya lagi untuk menguasai perjalanan sesuatu itu.

Sebagai contoh; anda dapat menguasai peluru sebelum melepaskannya dari lop sebuah pistol. Tetapi bila anda telah melepaskan peluru itu., maka anda tidak perlu lagi berkata: "Hai peluru, aku telah melepaskanmu menuju suatu arah, tetapi kini pikiranku berubah; aku menghendaki engkau mengarah kesebelah kanan''. Disinilah peluru mentertawakan serta memprolok-olokkan anda, dan lisan halnya mengatakan: Aku telah keluar dari tangan anda, dan anda tidak lagi menguasai perjalananku, apalagi mengatur arahku kekanan atau kekiri.

Sedang Allah SWT melepaskan sesuatu, dan tetap menguasainya setelah melepaskannya. Dia melepaskan kerja api yang panas dan membakar, tetapi kemudian Dia ber Firman: Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim.

Pernahkah anda membaca al-Khafi? Perhatikanlah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka; dan Allah menambahkan kepada mereka petunjuk, ketika mereka bangun melawan masyarakat yang hanyut dalam alam kegelapan, dan bangkit menentang raja yang dhalim. Pemuda-pemuda itu mendapati dirinya hidup ditengah-tengah masyarakat yang didalamnya akar-akar perikemanusiaan telah mati, dan cahaya keadilan telah padam.

Tatkala mereka pergi meninggalkan masyarakat untuk berhijrah kepada Allah menuju iman, maka Allah menghendaki hikmahNya dengan memperlihatkan kepada mereka semua kesudahan yang dinantikan oleh masyarakat itu, agar mereka mengerti bahwa Allah Maha bijaksana, lagi Maha mengetahui, dan bahwa janji Allah itu adalah benar.

Tahukah anda, apa yang diperbuat Allah terhadap para pemuda "ashabul Khafi" itu?
Marilah bersama kami memperhatikan suatu undang-undang tentang mereka yang dibekukan oleh Allah SWT, yaitu undang-undang pendengaran!

Ilmu pengetahuan telah menetapkan, bahwa indera pendengaran tidak berhenti bekerja meski yang empunya indera itu sedang tidur. Telinga senantiasa mendengar suara dan mengirimkan suara itu ke otak sedang mata berhenti bekerja ketika tidur.

Oleh karena itu, timbullah suatu pertanyaan. Mereka para pemuda *"Ashabul Kahfi"* itu tidur di dalam gua, di tengah-tengah suara petir, pancaran kilat, dan ngauman binatang-binatang. Mungkinkah mereka tidur di tengah-tengah suara hiruk pikuk itu, padahal indera pendengaran selalu bekerja sepanjang hari, dan mengirimkan suara ke otak yang menyebabkan seseorang bangun dari tidurnya?

Jawabnya: Ada satu cara yang memungkinkan para pemuda kahfi itu tidur tidak hanya tiga ratus

sembilan tahun saja, tetapi bahkan ribuan tahun. Cara itu ialah: Membekukan undang-undang telinga dengan ditentukan waktunya. Dan itulah yang diperbuat oleh Allah terhadap *"Ashabul kahfi"*. Dia membekukan undang-undang pendengaran yang ada pada mereka, agar mereka tidur dengan nyenyak. Allah SWT berfirman:

"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu". (Qs: 18: 11).

Perhatikanlah keterangan ilmiah pada ayat di atas, bahwa Allah SWT berfirman: *Maka kami tutup telinga mereka; dan bukan tubuh mereka;* tetapi Dia berfirman: *Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu !!*

Ini artinya: Allah SWT menutup telinga para pemuda *"Ashabul Kahfi"* dan membekukan undang-undang pendengaran yang ada pada mereka....

Bahkan tidak saja Allah SWT membekukan undang-undang pendengaran, tetapi membekukan pula seribu undang-undang dalam tubuh mereka. Dan Dialah yang membalik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri.

Kerja membalik-balikkan itu tidak hanya tertentu pada luar tubuh saja, tetapi meliputi sel-sel dan semua organ bagian dalam tubuh *"Ashabul Kahfi".*

Dalam sistem ilmiah, tidak ada kalimat yang lebih jelas dari *"membalik-balikkan",* yaitu sebuah kalimat yang menunjuk kepada adanya pertolongan dan pemeliharaan Allah bagi mereka para pemuda itu.

Dialah yang membalik-balikkan tubuh, dan setiap benda terkecil yang ada dalam tubuh mereka, agar dengan begitu teraturlah kerja pembakaran kimiawi dalam tubuh, dan menggantinya dengan tenaga baru yang diambilkan dari matahari dan udara dengan kekuasaan yang tinggi yang sampai sekarang manusia tidak dapat memahaminya.

Kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur, dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri. (Qs: 18: 18).

Dalam *Al Qur'an* banyak contoh-contoh yang menunjukkan bahwa Allah SWT telah membekukan banyak undang-undang alam dalam berbagai peristiwa.

Allah SWT telah menyerupakan seorang bangsa *Rum* dengan *Isa as,* sehingga mereka menyangka telah membunuhnya, padahal yang sebenarnya mereka tidak membunuhnya.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ
مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ
وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ج

"Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih Isa putera Maryam, Rasul Allah" padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula), menyalibnya tetapi yang mereka bunuh ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. (Qs. 4: 157).

Nabi *Muhammad SAW* keluar dari rumahnya yang pada waktu itu dikelilingi dengan pedang dan tombak kaum musyrikin yang telah siap-siaga hendak menyerang dan membunuh beliau, tetapi *Allah SWT* mengadakan dinding di antara Nabi dan mereka, dan Dia menutup mata mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. Demikianlah *Allah* menutupi pandangan mereka, sehingga Nabi berjalan dengan tenang di tengah-tengah mereka dan mereka tidak melihat.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

Kami adakan di hadapan mereka dinding, dan di belakang mereka dinding (pula), dan kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (Qs: 36: 9).

Semua contoh-contoh ini menunjukkan bahwa *Allah SWT* telah membekukan beberapa undang-undang alam, untuk memelihara seseorang. Sebab hikmah Ilahiyyah bermaksud hendak menjaga keselamatan hidup orang itu.

Apabila hal semacam ini telah kita pahami, maka undang-undang masa tua bagi *Imam Mahdi* adalah seperti juga dengan undang-undang lain yang pembekuannya telah pernah berlaku, sesuai dengan perintah *Allah SWT,* demi tujuan yang luhur dan mulia, yaitu memelihara keselamatan hidup *Al imamul muntadhar* sampai hari kehadiran beliau yang mulia, *ajjalallahu farajahusy syarif.*

Telah diberitakan dalam sebuah hadits: *Kalau sekiranya bukan karena al-Hujjah al Mahdi, niscaya tenggelamlah bumi bersama penghuninya"*

Dalam hadits di atas, terdapat suatu kaitan yang erat antara adanya *Al Imamul Mahdi* dengan diterangkannya sebagai *Al Hujjah* (pembawa suara kebenaran Allah) – dengan terpeliharanya undang-undang alam.

Itulah satu titik yang saya takkan dapat memahaminya, dan tidak hendak mencari pengertiannya; sebab hal itu di luar batas jangkauan pemikiran manusia, tetapi sekedar untuk mendekatinya dapat dikatakan: Bahwa keperluan yang mesti kepada adanya *Al Imamul Hujjah* bagi bumi, adalah seperti keperluan yang mesti kepada adanya *grafitasi* (kekuatan tarik menarik) bagi bumi pula. Sebab kalau sekiranya bukan karena *grafitasi* itu, niscaya tenggelamlah bumi dan penghuninya, dan berhamburanlah puing-puingnya di udara!!!

Oleh karena itu apabila anda bertanya kepada kami tentang, apakah hubungannya antara adanya *Al Imam* dengan ketenangan dan keterpeliharaan bumi?
Maka kami pun akan balik bertanya kepada anda apakah hubungan antara adanya *grafitasi* dengan ketenangan dan keterpeliharaan bumi?

Apabila anda menjawab bahwa anda tidak mengerti hubungan antara *grafitasi* dengan keterpeliharaan bumi dan itu adalah jawaban ilmiah seperti yang disampaikan juga oleh semua perguruan tinggi di dunia maka kami pun akan menjawab anda dengan penuh ketulusan, bahwa kami tida

mengerti hubungan antara adanya *Al Imamul Hujjah* dengan keterpeliharaan bumi. Sebab itu adalah urusan ghaib, yang percaya kepadanya seeprti percaya kepada adanya *grafitasi* itu. Dan sebagaimana anda tidak dapat menyanggah adanya *grafitasi* hanya karena anda tidak dapat melihatnya dengan mata anda, dan tidak mengerti kaitannya yang erat dengan bumi, maka demikian pulalah anda tidak dapat menyanggah adanya *Al Imamul Hujjah Al Mahdi as,* hanya karena semata-mata anda tidak melihatnya, tidak mengetahui tempatnya, dan hubungannya yang erat dengan bumi.

Oleh: Syekh Muhammad Ridha al-Muzhaffar

KEPERCAYAAN MENGENAI ALMAHDI

Imam yang terakhir ini ialah Imam di zaman kita sekarang, dan kita sedang menanti-nantikan kedatangannya kembali – semoga Allah mempercepat kedatangannya – untuk menyebarkan keadilan dan persamaan di seluruh dunia, yang sekarang telah dipenuhi dengan kezaliman dan kerusakan.

Banyak yang telah meriwayatkan dari Nabi mengenai kemunculan kembali *al-Mahdi* pada akhir zaman, yang adalah turunan *Fathimah* putri Nabi, dan betapa ia akan menyebarkan keadilan dan persamaan di seluruh dunia, setelah dunia ini dipenuhi kezaliman dan penindasan. Semua mazhab kaum muslimin telah menerima kabar gembira ini, namun penafsiran mereka berbeda-beda.

Bukanlah ini pandangan atau gagasan baru yang hanya terdapat di kalangan *Syi'ah* saja, dan hanya mempercayainya karena tekanan penindasan,

dengan menghayalkan seseorang yang akan datang untuk membersihkan dunia ini dari kezaliman, seperti yang hendak digambarkan oleh beberapa sofis yang bertekad buruk. Sebaliknya, konsep tentang akan datangnya kembali al-Mahdi telah umum dikenal di kalangan kaum muslimin, dan mereka mempercayainya. Buktinya ialah bahwa beberapa orang telah mengaku-aku secara palsu sebagai Mahdi pada abad pertama sesudah Islam, seperti para pemimpin *Kaisaniyyah*,[1] di kalangan *'Abbasiyah* dan *'Alawiyyah*. Hanya karena orang mempercayai akan adanya Mahdi maka orang-orang itu dapat berhasil menipu mereka, meng-eksploitasi kepercayaan mereka itu serta menguasai mereka. Demikianlah mereka mengaku-aku untuk memberikan kesan kepada rakyat dan menyebar-kan pengaruhnya.

Sebaliknya, seorang muslim, di satu sisi, mem-percayai kebenaran agama Islam sebagai agama ilahi yang terakhir dan tidak mengharapkan lagi agama lain yang akan datang untuk memperbaiki umat manusia. Tetapi, pada sisi lain, kita melihat penindas dan kerusakan menyebar hari demi hari ke seluruh dunia, yang menghasilkan hancurnya keadilan dan kesejahteraan secara total di mana saja di bagian yang dapat didiami manusia di alam dunia ini. Kita pun menyaksikan kaum muslimin sedang meninggalkan setiap prinsip Islam, perintah

dan larangan serta hukum Islam di setiap negara Islam. Kita tahu bahwa kita harus menanti pemulihan tegaknya Islam dengan seluruh kekuatannya, untuk memperbaiki dunia yang telah berkubang dalam penindasan dan kerusakan ini.

Tentu saja, dengan aneka ragam pendapat semacam itu di kalangan manusia yang mengaku Muslim seperti yang kita lihat sekarang adalah mustahil bahwa keunggulan Islam akan kembali, kecuali apabila muncul seorang reformator besar untuk melindunginya, dan melalui kekuasaan Ilahi, mempersatukan umat dan menghapus kekeliruan, kepalsuan dan kesalahan yang telah bercampur aduk dengan Islam. Untuk meyakinkannya, wali itu harus mempunyai kedudukan yang sedemikian besar, seperti pewenang umum dan kekuatan yang luar biasa, sehingga memenuhi bumi dengan keadilan dan persamaan, ketika dunia telah penuh kejahatan, kezaliman dan kesalahan.

Singkatnya, kenyataan bahwa umat manusia berada dalam kondisi yang menyedihkan, penegasan akan kebenaran Islam, dan posisi Islam sebagai agama yang terakhir mengantarkan kita kepada harapan akan datangnya seorang *reformator agung (mahdi)* untuk menyelamatkan dunia. Seluruh mazhab muslimin serta para penganut agama-agama lain mempercayai pengharapan ini; perbedaannya ialah bahwa Syi'ah Imamiah mempercayai bahwa reformator ini adalah seorang yang telah tertentu

dengan tegas, bahwa ia adalah al-Mahdi yang dilahirkan dalam tahun *256 Hijriah*, bahwa ia sekarang dalam keadaan hidup, putra *Imam Hasan al-'Askari*, dan bahwa namanya adalah Muhammad. Banyak perawi yang telah menyalurkan hadis-hadis kepada kita, dari Nabi serta para Imam, mengenai kelahiran dan kegaibannya.

Imamah harus berlanjut tanpa terputus-putus, walaupun Imam itu mungkin hidup dalam ketersembunyian di antara manusia hingga Allah menghendaki kemunculannya kembali pada suatu hari tertentu, suatu rahasia Ilahi yang hanya diketahui-Nya sendiri. Kenyataan bahwa ia telah hidup selama kurun waktu sepanjang itu, adalah suatu mukjizat yang diberikan Allah kepadanya, dan hal ini tidak lebih mengherankan ketimbang mukjizat awal Imamahnya bagi manusia dalam usia lima tahun, ketika ayahnya meninggal. Tidak pula hal itu lebih mengejutkan ketimbang mukjizat *Isa a.s.* yang berbicara dengan umatnya dari buaian, serta pengangkatan beliau sebagai nabi ketika masih bayi. Dari segi pandangan fisiologis, adalah sangat pasti bahwa untuk hidup lebih lama dari kurun waktu kehidupan manusia secara alami, atau lebih lama dari jangka waktu yang alami yang dibayangkan, bukanlah suatu hal yang mustahil, sekalipun ilmu pengetahuan kedokteran belum mampu memperpanjang usia manusia sejauh mungkin. Namun, sementara kedokteran tidak mampu melakukan hal

ini, Allah dapat melakukannya, karena Ia Mahakuat dan Maha Kuasa. Karena Al-Qur'an menyatakan bahwa *Nuh* hidup sampai usia yang sangat panjang dan bahwa *Isa* masih hidup sekarang; dan setelah orang menerima Islam maka tidak boleh ada sesuatu penyangkalan terhadap apa yang dikatakan Al-Qur'an. Suatu hal yang tak dapat dipahami apabila orang memperdebatkan tentang kemungkinan hal-hal ini, sementara, pada saat yang sama, ia mengaku sebagai seorang yang beriman kepada Al-Qur'anul Karim.

Hendaklah kita ingat pada butir ini, bahwa pengharapan akan *juru selamat* dan *reformator* ini, *al-Mahdi*, tidak berarti bahwa kaum muslimin harus berlengah-lengah dalam urusan keagamaannya, atau meninggalkan tugas kewajiban keagamaannya; kaum muslimin harus melaksanakan semua perintah Ilahi dan berusaha sedapat-dapatnya untuk memperjuangkan jalan kebenaran. Adalah kewajiban setiap Muslim untuk berjuang bagi Islam, untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam praktek, menyuruh orang lain berbuat demikian pula dan sejauh mungkin melarang mereka berbuat kemungkaran. Sebagaimana dikatakan Nabi: *"Setiap orang dari kamu adalah gembala, dan setiap gembala bertanggung jawab atas gembalaannya."*

Oleh karena itu maka salahlah apabila seorang muslim tidak memberikan perhatian pada tugas-tugas keagamaannya, dan meninggalkannya, karena

ia sedang mengharap-harapkan kemunculan *al-Mahdi* yang akan membawa kabar baik; pengharapan semacam itu tidak boleh membuat kita merasa tidak bertanggung jawab atau melalaikan kewajiban, atau menangguhkan sesuatu tindakan kita, dan hal itu tidak akan membiarkan manusia untuk berlala-lalai ala hewan.

---

1 Kaum Kaiṣaniyyah adalah para pengikut Kaisan, seorang bekas budak 'Ali ibn Abi thalib dan yang dianggap sebagai murid dari putra 'Ali, Muhammad ibn al-Hanafiyyah. Mereka berlebih-lebihan dalam kepercayaan mereka tentang dia, dengan mengatakan bahwa dia mempunyai ilmu yang sempurna. Mereka berpegang pada suatu kepercayaan esoterik bahwa agama meliputi mengikuti seseorang, bahwa Muhammad ibn al-Hanafiyyah sebagai yang hidup kekal dan sebagai al-Mahdi. Kemudian terjadi pecahan-pecahan dalam bentuk aliran Mikhtariyyah, Hasyimiyyah dan Razamiyyah.

oleh: Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathaba i

IMAM YANG KESEBELAS

Imam Hasan ibn 'Ali Askari, putra dari Imam yang Kesepuluh, dilahirkan dalam tahun 232 H (845 M) dan menurut beberapa sumber *Syi'ah* mati diracun dalam tahun 260 H (872 M) atas hasutan khalifah *"Abbasiah Mu'tamid.* 93 Imam yang *Kesebelas* ini mencapai imamahnya setelah meninggal ayahnya yang mulia, melalui Perintah *Ilahi* dan melalui *dekrit.* Imam-imam yang sebelumnya. Selama tujuh tahun masa imamahnya, karena kekangan-kekangan yang tak terkira-kira yang ditimpakan kepadanya oleh *kekhalifahan* itu, maka ia hidup dalam persembunyian dan *taqiyah:* Ia tidak mempunyai sesuatu kontak kemasyarakatan bahkan dengan rakyat biasa dari kalangan penduduk *syi'ah.* Hanya para pemuka *syi'ah* yang dapat melihatnya. Walaupun demikian, terbanyak dari kehidupannya dilakukannya dalam penjara. 94)

Pada waktu itu terdapat penekanan yang luar biasa, karena jumlah penganut *Syi'ah* telah mencapai tingkat yang lumayan, baik dalam jumlahnya pun dalam kekuatannya. Setiap orang mengetahui bahwa kaum *Syi'ah* percaya akan imamah dan identitas para Imam *Syi'ah* pun diketahui. Oleh karena itu maka *kekhalifahan* itu mengawasi para Imam itu secara lebih ketat dibanding dengan pada masa-masa sebelumnya. Dengan segala dayanya dan dengan melalui rencana-rencana rahasia khilafat itu berusaha untuk menyingkirkan dan menghancurkan para Imam itu. Juga *khilafat* itu telah dapat mengetahui bahwa orang-orang yang terkemuka di kalangan *Syi'ah* mempercayai bahwa Imam yang *Kesebelas* itu, menurut riwayat-riwayat hadis yang telah diucapkannya maupun yang telah diucapkan oleh bapak-bapaknya, akan mempunyai seorang putra yang adalah *al-Mahdi* yang telah dijanjikan dan diharap-harapkan itu. Kedangan Mahdi itu telah diramalkan dalam Hadis-hadis Nabi yang otentik, baik dalam sumber-sumber *Syi'ah* maupun dalam sumber-sumber *Ahlu Sunnah.*[95]) Karena pertimbangan itulah maka Imam yang *Kesebelas*, lebih dari para Imam lainnya, diawasi dengan ketat oleh khilafat itu. *Kholifah* pada masa itu telah menentukan dengan tegas untuk mengakhiri imamah *Syi'ah* dengan segala cara dan untuk menutup pintu imamah untuk selama-lamanya.

Oleh karena itu maka segera setelah *Mu'tamid*

mendengar kabar bahwa Imam yang Kesebelas itu sedang sakit, ia mengirimkan seorang dokter dan beberapa orang agen kepercayaannya serta beberapa orang hakim ke rumah Imam itu untuk menemaninya dan memperhatikan kondisi serta situasi di dalam rumahnya pada setiap saat. Setelah meninggalnya Imam itu, mereka meneliti rumah itu dan seluruh budak-budaknya yang wanita diperiksa oleh bidan. Selama dua tahun para agen rahasia Khalifah itu mencari-cari siapa pengganti penerus Imam itu, sampai akhirnya mereka kehilangan segala harapan.[96]) Imam yang *Kesebelas* itu dimakamkan di rumahnya di Samarrah di sini makam ayahnya yang mulia.

Di sini haruslah diingat bahwa selama masa hidupnya para Imam itu mendidik beratus-ratus ulama ahli agama dan hadis, dan para ulama inilah yang telah menyalurkan kepada kita keterangan-keterangan tentang para Imam itu. Untuk tidak memperpanjang hal ini, daftar nama-nama dan karya-karya mereka serta biografinya tidak dimasukkan di sini.[97])

IMAM YANG KEDUA BELAS

Al-Mahdi yang dijanjikan itu, yang biasa dinamakan menurut gelarnya, *Imam-i 'Ashr* (Imam 'Waktu') dan *Shahib al-Zaman*, adalah putra dari Imam yang *Kesebelas*. Namanya sama dengan Nabi s.a.w. Ia dilahirkan di *Samarrah* dalam tahun 256 H (868 M) dan sampai tahun 260 H (872 M). Ketika ayahnya *syahid*, hidup di bawah asuhan dan bimbingan ayahnya. Ia bersembunyi dari penglihatan publik dan hanya beberapa orang dari kalangan *pemuka Syi'ah* yang dapat menemuinya.

Setelah ayahnya mati *syahid*, ia menjadi Imam dan dengan Perintah Illahi ia memasuki *alam ghaib* (ghaybat). Sesudah itu ia hanya muncul pada para *na'ib* (na'ib, deputi, wakil)-nya dan bahkan hanya dalam keadaan-keadaan tertentu.[98])

Imam itu memilih sebagai seorang *na ib* yang khusus untuk suatu waktu *Usman ibn Sa'id Umari*, salah seorang sahabat ayahnya dan kakeknya, yang adalah sahabatnya yang konden dan terpercaya. Melalui Naib atau deputinya itu Imam itu menjawab permintaan-permintaan dan pertanyaan-pertanyaan orang-orang penganut *Syi'ah*. Sesudah *Usman ibn Sa'ib*, putranya *Muhammad ibn Usman Umari* ditunjuk sebagai deputi Imam itu. Setelah meninggalnya *Muhammad ibn 'Usman, Abul Qasim Husain ibn Ruh Naubakhti* menjadi deputi khususnya, dan setelah meninggalnya *Ali ibn Muhammad Simmari* terpilih untuk tugas ini.[99])

Beberapa hari sebelum meninggalnya *'Ali ibn Muhammad Simmari*, dalam tahun 329 H (939 M) dikeluarkan suatu perintah oleh Imam itu yang menyatakan bahwa dalam waktu enam hari *'Ali ibn Muhammad Simmari* akan meninggal dunia. Selanjutnya akan berakhirlah pengutusan deputi khusus dari Imam itu dan masa *ghaib yang besar* (ghaybat-i kubra) akan mulai dan akan menerus hingga pada saat ketika Allah mengizinkan Imam untuk memanifestasikan dirinya.

Oleh karena itu maka masa *ghaib* Imam yang Keduabelas itu terbagi dalam dua bagian: yang pertama, yang merupakan masa *ghaib* kecil (*ghayba-i shughra*) yang dimulai dalam tahun 260 H (872 M) dan berakhir dalam tahun 329 H (939 M) yang berlangsung selama tujuh puluh tahun; yang

kedua masa *ghaib* besar yang mulai tahun 329 H (939 M) dan akan menerus selama Allah menghendakinya. Dalam sebuah hadis yang keabsahannya disepakati setiap orang, Nabi *Muhammad saw*

telah mengatakan, *"Sekiranya tinggal satu hari saja kehidupan dunia ini, maka Allah akan memperpanjang hari itu sampai Dia mengirimkan pada hari itu seorang laki-laki dari ummatku dan dari ahlu baitku. Namanya akan sama dengan namaku. Ia akan memenuhi bumi ini dengan persamaan dan keadilan sebagaimana (dahulunya) ia telah dipenuhi dengan penindasan dan kezaliman."* [100])

TENTANG KEMUNCULAN MAHDI

Dalam pembicaraan-pembicaraan tentang *nu-buwah* (kenabian) dan *imamah* (keimaman) telah ditunjukkan bahwa sebagai akibat dari hukum ten-tang bimbingan atau pimpinan umum yang me-nguasai seluruh penciptaan, adalah perlu bagi ma-nusia untuk dianugerahi dengan kekuatan atau ke-mampuan untuk menerima wahyu melalui nubu-wah yang mengarahkan dia kepada penyempurnaan norma yang manusiawi dan kesejahteraan makhluk manusia. Jelaslah apabila kesempurnaan dan ke-bahagiaan ini tidak mungkin tercapai oleh manusia, yang kehidupannya mempunyai suatu aspek sosial, kenyataannya sendiri bahwa ia dianugerahi dengan kemampuan ini tidaklah berarti apa-apa dan mub-zir adanya. Namun tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan.

Dengan kata-kata lain, karena ia menghuni bumi ini, maka manusia mempunyai keinginan untuk mengikuti kehidupan sosial yang penuh dengan kebahagiaan dalam pengertiannya yang sesungguhnya dan berjuang ke arah tujuan ini. Apabila keinginan semacam itu tidak mengandung *aksistensi* yang obyektif maka hal itu tidak akan pernah terpatri pada kodrat batin manusia, sama halnya bahwa sekiranya tidak ada makanan maka tidak akan ada lapar. Atau, sekiranya tidak ada air maka tidak akan ada haus dan bahwa apabila tidak ada perkembangbiakan atau reproduksi maka tidak akan ada gaya tarik seksual antara kedua jenis kelamin.

Oleh karena itu maka dengan penalaran keperluan *batiniah* dan *determinasi*, masa yang akan datang akan melihat suatu saat ketika masyarakat manusia akan penuh dengan keadilan dan ketika semua akan hidup dalam damai dan tenteram, ketika manusia akan sepenuhnya mendapatkan kebajikan dan kesempurnaan. Tegaknya kondisi semacam itu akan menjadi melalui tangan-tangan manusia, namun dengan dukungan Tuhan. Dan pemimpin masyarakat semacam itu, yang akan menjadi juru selamat bagi manusia dinamakan, dengan istilah hadis, *Mahdi.*

Dalam berbagai agama yang menguasai dunia, seperti agama *Hindu, Buda, Yahudi, Kristen. Zaratustra* dan *Islam*, ada rujukan-rujukan kepada se-

seorang yang akan datang sebagai juru selamat bagi umat manusia. Agama-agama ini pada umumnya telah menyampaikan kabar-kabar gembira tentang kedatangannya, walaupun tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan tertentu yang dapat dilihat apabila ajaran-ajaran diperbandingkan dengan teliti. Hadis Nabi s.a.w., yang atasnya semua sepakat, *"Mahdi itu adalah dari keturunanku"*, menunjukkan kebenaran ini.

Ada banyak hadis yang telah dikutip oleh kaum *Ahlu Sunnah* maupun *Syi'ah* dari Nabi dan dari para *Imam* tentang kemunculan Mahdi, seperti bahwa dia itu adalah dari keturunan Nabi dan bahwa kemunculannya akan memungkinkan masyarakat manusia untuk mencapai kesempurnaan yang sebenarnya serta perwujudan yang penuh dari kehidupan rohaniah.[101]) Di samping itu ada pula hadis-hadis lain mengenai kenyataan bahwa Mahdi itu adalah putra dari Imam yang Kesebelas, *Hasan al-'askari*. Hadis-hadis sepakat bahwa setelah dilahirkan dan mengalami masa *ghaib* yang panjang, Mahdi itu akan muncul lagi, memenuhi keadilan pada dunia yang telah dirusak oleh kezaliman dan ketidakadilan.

Sebagai suatu contoh, *'Ali ibn Musa al-Ridha* (Imam yang Kedelapan) telah mengatakan dalam suatu hadis, *"Imam sesudah saya ialah putra saya, Muhammad, dan sesudah dia putranya 'Ali, dan sesudah 'Ali putranya Hasan, dan sesudah Hasan*

putranya Hujjat al-Qa'im, yang akan ditunggu-tunggu dalam masa ghaibnya dan ditaati selama masa kehadirannya. Sekiranya masih tinggal sehari saja pun dari kehidupan dunia ini, maka Allah akan memperpanjang hari itu sampai ia menjadi hadir, dan memenuhi dunia ini dengan keadilan sebagaimana halnya dunia ini telah dipenuhi dengan ketidakadilan. Tetapi kapan? Tentang kabar dari 'saat' itu, sesungguhnya ayah saya mengatakan kepada saya, yang telah mendengarnya dari ayahnya yang telah mendengarnya bapak-bapaknya yang mendengarnya dari *'Ali,* bahwa telah ditanyakan kepada Nabi, *"Wahai Nabi Allah, kapankah qa'im yang dari keluargamu itu akan muncul?"* Beliau mengatakan, *"Halnya itu adalah serupa dengan 'Sa'ah* (saat waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu, amat berat (bagi) yang di langit dan di bumi. *Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba ...."* (Al-Qur'an surah Al-A'raaf ayat 187).[102])

Saqr ibn Abu Dulaf mengatakan, "Saya mendengar dari *Abu Ja'far Muhammad ibn'Ali al-Ridha* (Imam yang Kesembilan) mengatakan, "Imam" setelah saya adalah putra saya, *Hasan. Perintahnya adalah perintah ayahnya, kata-katanya adalah kata-kata ayahnya; taat kepadanya adalah (sama dengan) taat kepada ayahnya'.* Sesudah mengucapkan kata-kata ini Imam itu berdiam diri. Saya katakan kepadanya, *"Wahai putra Nabi, siapakah yang akan menjadi Imam setelah Hasan?'* Imam itu menjerit

dengan keras, kemudian mengatakan, *'Sesungguhnya setelah Hasan putranya adalah Imam yang ditunggu, ialah al-qa'im bi'l haqq* (yang ditopang berdirinya oleh Kebenaran)". [103])

Musa ibn Ja'far Bahdadi mengatakan, "Saya mendengar dari Imam Abu Muhammad al-Hasan ibn'Ali (Imam yang Kesebelas) mengatakan, *'Saya melihat, setelah saya perselisihan-perselisihan akan muncul mengenai Imam sesudah saya. Barang siapa menerima Imam-imam sesudah Nabi Allah tetapi menolak putra saya itu adalah ia seperti orang yang menerima seluruh nabi-nabi tetapi menyangkali kenabian Muhammad, Nabi Allah, salam dan berkah atas beliau. Dan barang siapa menyangkali Nabi Allah (Muhammad) itu, adalah ibarat orang yang telah menyangkali seluruh nabi-nabi Allah, karena menaati yang terakhir di antara kami adalah sama dengan menaati (Imam) yang pertama, dan menyangkali yang pertama. Tetapi hati-hatilah! Sesungguhnya bagi putra saya itu ada suatu masa ghaib yang selama masa itu seluruh manusia akan jatuh ke dalam keraguan kecuali orang-orang yang dilindungi Allah."* [104])

Orang-orang yang menentang faham *Syi'ah* memprotes bahwa, menurut kepercayaan mazhab ini, dengan bahwa *Imam* yang bersembunyi itu sampai saat ini sudah hampir *dua belas abad*, sedang tidaklah mungkin bagi seseorang manusia sampai setua itu. Sebagai jawabannya hendaklah dikata-

kan, bantahan itu hanya didasarkan kepada ketidak-wajaran peristiwa semacam itu, tetapi bukan ke-mustahilannya. Tentu saja usia sepanjang dari itu, tidaklah sewajarnya. Namun orang-orang yang mempelajari hadis-hadis Nabi dan para Imam akan melihat bahwa *hadis-hadis* itu merupakan hadis yang otentik (mutawatir) dan dapat ditelusuri ke-sahihan sanad serta jalur kehidupan para kerawinya.

93 *Irsyad,* hal. 315 *Dala'il al-Imamah,* hal. 223 *al-Fushul al-Muhimmah,* hal. 260–272; *Manaqib* Ibn Syahrasyub jilid IV, hal. 422; *Ushul al-Kafi,* jilid I, hal. 503.

94 *Irsyad,* hal. 324; *Ushul al-Kafi,* jilid I, hal. 512; *Manaqib* Ibn Syahrasyub, jilid IV, hal. 429–430.

95 *Shahih* Tirmidhi, Kairo 1350–52, jilid IX, bab *"Maja-'afi'l-Huda"; Shahih* Abu Da'ud, jilid II, *Kitab al-Mahdi, Shahih* Ibn Majah, jilid II, bab *"Khuruj al-Mahdi";*
Yanabi' al-Mawaddah; Kitab al-Bayan fi Akhbar Shahih al-Zaman dari Kanji Syafi'i, Najaf, 1380; *Nur al-Abshar; Mishkhat al-Mashabih* dari Muhammad ibn 'Abdullah al-Khathib, Damaskus, 1380; *al-Shawaiq al-Muhriqah; Is'af al-Raghibin* dari Muhammad al-shabban, Kairo, 1281; *al-Fushul al-Muhimmah, Shahih* Muslim; *Kitab al-Ghaybah* oleh Muhammad ibn Ibrahim al-Nu mani, Tehran, 1318; *Kamal al-Din* oleh Syaikh Shaduq, Tehran, 1301; *Itsbat al-Hudat; Bihar al-Anwar* jilid II dan III.

96 *Ushul-i Kafi,* jilid I, hal. 506; *Irsyad,* hal. 319.

97 Lihat *Kitab al-Rijal* dari Kasysyi; *Rijal* Thusi; *Fihrist,* dan karya-karya biografi (*Rijal*) lainnya.

98 *Bihar al-Anwar,* jilid II, hal. 2–34 dan hal. 343–366; *Kitab* al-Ghaybah oleh Muhammad ibn Hasan Thusi, Tehran, 1324 hal. 214–243; *Itsbat al-Hudat,* jilid VI dan VII.

99 *Bihar al-Anwar,* vil.II hal. 360–361; *Kitab al-Ghaybah* oleh Thusi, hal. 242.

100 Versi ini diambil dari 'Abdullah ibn Mas'ud, *al-Fushul al-Muhimmah,* hal. 271.

101 *Abu Ja'far* (Imam yang Kelima) telah mengatakan, "Apabila *Qa'im* Kita (Support, topangan), *bangkit, Allah akan menempatkan tangannya di atas kepala-kepala dari hamba-hamba-Nya. Kemudian melalui dia pikiran-pikiran mereka akan datang bersatu bersama-sama dan melalui dia kecendekiaan mereka akan disempurnakan.* (Bihar *al-Anwar,* jilid III, hal. 328 dan 336). Dan *Abu 'Abdullah* (Imam yang Keenam) telah mengatakan, *"Pengetahuan terdiri dari dua puluh tujuh huruf, dan segala yang telah dibawa oleh para nabi terdiri dari dua huruf dan manusia belum mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu selain dua huruf ini. Apabila qa'im kita muncul maka ia akan membuat menjadi nyata keduapuluh lima huruf lainnya itu dan akan menyebarkannya di kalangan manusia. Ia akan menambahkan kedua huruf itu kepadanya sehingga mereka (huruf-huruf itu) menjadi tersiar dalam bentuk duapuluh tujuh huruf."* (Bihar *al-Anwar,* jilid III, hal. 336).

102 *Ibid,* jilid II, hal. 154.

103 *Ibid.*

104 *Ibid,* hal. 160.